

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG JAMBAAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN JAMBAAN DI DESA TANJUNG GADAI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Martha Saptariza Y^{a,1}, Lasiah Susanti^{a,2}, Sonya Dewanti^{a,3}

^a Universitas Abdurrab, Indonesia

Correspondent Author: Lasiah Susanti (email: lasiah.susanti@univrab.ac.id)

ABSTRACT

Latrine utilisation is still a problem in Indonesia, 51 million Indonesian people still defecate in random place, and 12,9% Indonesian people didn't have appropriate latrine. In Selat Panjang's there are 3 villages where health appropriate latrine is very rare. Research aim to know the relationship between knowledge of healthy latrines and latrines utilisation behavior in Tanjung Gadai village Meranti Island. This study used observational analytic study with a *Cross Sectional* approach. The research was conducted in the village of Tanjung Gadai, Meranti Island, with population of 120 and sample 92 respondents. The sampling technique used is *simple Random Sampling* and tested statistically using the Spearman correlation test. The research result showed significant correlation between respondents knowledge and their behaviour in using toilet at Tanjung Gadai village, regency of Meranti Archipelago (p value: 0,017) Hence, there is significant relationship between the knowledge about t healthy latrines and latrines utilisation behavior in Tanjung Gadai village, Meranti Archipelago Regency.

Article History

Received 2023-01-13

Revised 2023-01-30

Accepted 2023-01-30

Keywords

Latrine utilisation

Knowledge

Attitude

Healthy latrine

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Data dari World Health Organization (WHO) bersama United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menemukan bahwa 637 juta orang belum memiliki jamban. Dimana Indonesia adalah negara kedua setelah India dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) tertinggi [1]. Secara nasional, provinsi Riau menunjukkan peningkatan jumlah rumah tangga dengan akses sanitasi layak, dari 70,04% di 2017, hingga 84,06% di tahun 2022. Namun, data menunjukkan masih ada 190 desa di provinsi Riau dengan perilaku buang air besar bukan di jamban atau BABS. Hal ini terutama ditemukan di kabupaten Kepulauan Meranti, dimana masih terdapat beberapa desa dengan rumah tangga yang belum akses sanitasi layak [2]. Perilaku BABS dapat menjadi faktor risiko penyakit menular, seperti diare, kecacangan, schistosomiasis, *vector borne diseases* seperti filariasis, hingga menyebabkan stunting, resistensi antibiotik, bahkan dapat berdampak pada ibu hamil sebagai penyebab anemia, kelahiran preterm, dan abortus. Sedemikian pentingnya hal ini hingga sanitasi ditetapkan menjadi salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGS) yang diharapkan dapat dicapai pada 2030 [1].

Banyak penelitian telah meneliti faktor faktor yang berperan pada perilaku penggunaan jamban. Beberapa diantara faktor tersebut ialah pengetahuan, sikap, ketersediaan akses akan jamban, dan tingkat ekonomi [3] [4] [5]. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini dapat terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh

melalui mata dan telinga. Pengetahuan ini sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) [6].

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan kabupaten hasil pemekaran yang terbentuk pada tahun 2008. Terdiri atas 9 kecamatan, dimana kecamatan Tebing Tinggi Timur sebagai kecamatan termuda yang terbentuk pada tahun 2011. Kecamatan Tebing Tinggi Timur memiliki wilayah paling luas karena mencakup area kepulauan yang jaraknya berjauhan, namun memiliki penduduk paling sedikit. Akses kecamatan Tebing Tinggi Timur haruslah melalui jalur laut, sehingga sangat terbatas. Kecamatan Tebing Tinggi Timur terdiri atas 10 Desa yang letaknya berjauhan. Dari 10 desa, Desa Tanjung Gadai terletak paling Selatan dengan akses transportasi yang paling baik dibanding desa lainnya. Namun, masih banyak penduduk Desa Tanjung Gadai yang memiliki perilaku BABS dan belum memiliki jamban sehat permanen [7] [2] [8].

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di desa Tanjung Gadai Kabupaten Kepulauan Meranti. Populasi pada penelitian ini diambil dari data sanitasi jamban sehat semi permanen di desa Tanjung Gadai, yakni sebanyak 120 kepala keluarga. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin hingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 92 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner mengenai pengetahuan mengenai jamban dan perilaku penggunaan jamban yang diadaptasi dari penelitian terdahulu [9][10]. Kuesioner diuji validitas dengan hasil keseluruhan item r hitung $>$ r tabel, dan uji reliabilitas dengan hasil Cronbach alpha 0.778. Data yang didapat diuji secara statistik menggunakan uji korelasi Spearman.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan Mengenai Jamban Sehat di Desa Tanjung Gadai, Kabupaten Kepulauan Meranti

Pengetahuan diukur berdasarkan jawaban responden atas 15 pertanyaan dalam kuesioner pengetahuan. Pengetahuan dikategorikan menjadi 3, baik jika responden menjawab benar $\geq 66.67\%$ pertanyaan, cukup jika responden menjawab benar $\geq 33.33\%$, dan kurang jika responden menjawab benar $< 33.33\%$ pertanyaan. Deskripsi pengetahuan mengenai jamban sehat di Desa Tanjung Gadai dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Pengetahuan Mengenai Jamban Sehat di Desa Tanjung Gadai, Kabupaten Kepulauan Meranti

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	30	32,6
Cukup	25	27,2
Kurang	37	40,2
Jumlah	92	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat mayoritas responden (40.2%) memiliki pengetahuan kurang mengenai jamban sehat. Penelitian sebelumnya mengenai pengetahuan tentang jamban sehat mayoritas menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kategori kurang. Seperti pada penelitian di Banjarmasin yang menemukan mayoritas responden (69,7%) memiliki pengetahuan akan jamban sehat dalam kategori baik, serupa juga dengan penelitian di Bogor yang menemukan 75,2% responden memiliki pengetahuan yang baik terkait penggunaan jamban [11] [12]. Namun ada pula penelitian menemukan jumlah responden dengan pengetahuan kurang, tidak jauh berbeda dengan pengetahuan baik. Seperti

pada penelitian di Labuhan Batu, jumlah responden berpengetahuan baik yaitu 48,65% sementara responden berpengetahuan buruk sekitar 51,3% [13].

Namun, sebagian besar penelitian tersebut menemukan korelasi yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan jamban [11][3][13]. Pengetahuan dapat dihubungkan dengan beberapa faktor karakteristik demografi individu, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan [6] [10] [11]. Seperti hasil penelitian ini, dimana mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang, disertai dengan temuan bahwa mayoritas berusia >35 tahun, bekerja sebagai petani, memiliki pendidikan terakhir SD dan berpenghasilan rendah.

Banyaknya responden berusia > 35 tahun kemungkinan disebabkan karena sampel yang diambil dari penelitian adalah kepala keluarga. Umur sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang karena semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin bertambah pula pengetahuannya. Namun banyak faktor lain yang berkontribusi pada pengetahuan sehingga dapat ditemukan meski mayoritas berusia >35 tahun, namun mayoritas berpengetahuan kurang [6] [10].

Sebagian besar responden berpendidikan sekolah dasar kemungkinan karena keterbatasan akses pendidikan, dan ekonomi sehingga tidak bisa melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Padahal, pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap kesehatan. Oleh karena itu lingkungan sekolah, lingkungan fisik atau lingkungan sosial, akan sangat mempengaruhi terhadap perilaku sehat seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak juga pengetahuan yang dimiliki yang menyebabkan individu menjadi semakin sadar dan peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan sehingga berdampak pada perilaku Kesehatan [6] [9].

Perilaku penggunaan Jamban di Desa Tanjung Gadai, Kabupaten Kepulauan Meranti

Perilaku diukur berdasarkan jawaban responden atas 10 pertanyaan dalam kuesioner perilaku. Perilaku dikategorikan menjadi tiga, baik jika responden menjawab benar $\geq 66.67\%$ pertanyaan, cukup jika responden menjawab benar $\geq 33.33\%$, dan kurang jika responden menjawab benar $< 33.33\%$ pertanyaan. Deskripsi perilaku penggunaan jamban di Desa Tanjung Gadai dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Perilaku penggunaan Jamban di Desa Tanjung Gadai, Kabupaten Kepulauan Meranti

Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
Baik	17	18,5
Cukup	24	26,1
Kurang	51	55,4
Jumlah	92	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat, mayoritas responden (55,4%) memiliki perilaku kurang dalam penggunaan jamban di Desa Tanjung Gadai, Kabupaten Kepulauan Meranti. Salah satu penyebab hal ini ialah pengetahuan yang juga kurang, seperti temuan sebelumnya, mayoritas responden memiliki pengetahuan kategori kurang.

Penelitian sebelumnya mengenai perilaku penggunaan jamban juga menemukan hal serupa, dimana >50% responden memiliki perilaku buruk ataupun kurang dalam hal penggunaan jamban. Seperti penelitian di Sampang, Madura, ditemukan 51 dari 87 responden

(51%) memiliki perilaku BABS [14]. Menariknya, penelitian lain di Kota Bogor ditemukan hamper 50% responden (55 dari 117 responden) memiliki perilaku BABS [11].

Hubungan Pengetahuan Mengenai Jamban Sehat dengan Perilaku penggunaan Jamban di Desa Tanjung Gadai, Kabupaten Kepulauan Meranti

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan jamban di Desa Tanjung Gadai Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sebagai itu:

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Mengenai Jamban Sehat dengan Perilaku penggunaan Jamban di Desa Tanjung Gadai, Kabupaten Kepulauan Meranti

Pengetahuan Mengenai Jamban Sehat	Perilaku Penggunaan Jamban								P value	Coefficient correlation
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	8	25,0	9	28,1	13	46,9	32	100,0	0.012	0.222
Cukup	5	24,0	7	28,0	13	48,0	25	100,0		
Kurang	4	8,6	8	22,9	25	68,6	35	100,0		
Jumlah	17	18,5	24	26,1	51	55,4	92	100,0		

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang jamban sehat dengan perilaku penggunaan jamban sehat dengan derajat korelasi lemah dan arah korelasi positif ($r = 0,222$ $p = 0,017$). Banyak penelitian sebelumnya juga menemukan hal sama, adanya korelasi signifikan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan jamban. Penelitian di Banda Aceh dengan 60 responden menemukan hal sama (3). Begitu pula penelitian lain di Kota Pinang Labuhan Batu Selatan pada 290 responden, ditemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku [10]. Begitu pula penelitian di Kota Bogor yang melibatkan 117 responden, ditemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan jamban [11].

Temuan mengenai pengetahuan dan perilaku juga menunjukkan hasil serupa, dimana didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan kategori kurang (40.2%) dan perilaku kategori kurang (55.4%). Selain itu ditemukan pula bahwa mayoritas masyarakat memiliki jamban sehat semi permanen (76,1%), bahkan masih ada 4 responden menggunakan jamban bersama dan ada 10 responden yang tidak memiliki jamban. Karakteristik demografi responden juga mendukung hasil uji korelasi, dimana didapatkan mayoritas responden berpendidikan SD (58,7%) dan berpenghasilan rendah (80,4%). Dari karakteristik usia, mayoritas responden ada di kelompok usia >35 tahun (70,7%). Usia erat kaitannya dengan pengetahuan, karena makin bertambah usia, maka akan makin bertambah pengetahuannya. Meski pada penelitian ini tidak ditemukan hal tersebut. Selain usia, kemungkinan kontribusi karakteristik demografi lain juga tidak bisa dikesampingkan. Salah satunya yaitu rendahnya penghasilan, seperti yang ditemukan pada penelitian di Jambi, bahwa penghasilan atau tingkat ekonomi berhubungan dengan perilaku penggunaan jamban. Hal ini terkait dengan ketersediaan atau akses akan jamban sehat, dimana pada penelitian tersebut mayoritas responden tidak memiliki jamban sehat [5]. Penelitian lain menemukan bahwa tingkat pendidikan juga berkontribusi dalam perilaku penggunaan jamban sehat [15].

Pengetahuan merupakan faktor penting tidaknya dalam perubahan perilaku. Perilaku dan tindakan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan berfikir dalam menumbuhkan kepercayaan diri

maupun dorongan sikap dan perilaku, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimuli terhadap tindakan seseorang. Disamping itu, perilaku yang dalam pembentukannya didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng [6] [9].

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu tindakan seseorang. Apabila pengetahuan yang terbentuk adalah pengetahuan yang cukup untuk kesehatan maka hal tersebut akan tercermin pada pola perilaku masyarakatnya. Pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku dalam hal pemanfaatan jamban, masyarakat yang memiliki pengetahuan baik akan lebih menerapkan perilaku memanfaatkan jamban dari pada masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan sangat penting, karena akan mempengaruhi perilaku masyarakat selanjutnya dalam hal pengadaan jamban keluarga atau sarana maupun dalam hal pemanfaatan hingga pemeliharaan jamban keluarga [6] [11].

Terwujudnya suatu perilaku atau tindakan, memerlukan kondisi yang memungkinkan seseorang menerapkan apa yang sudah diketahui. Artinya pengetahuan atau sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik. Pengetahuan dan perilaku merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan penggunaan jamban sehat, karena dengan baiknya pengetahuan masyarakat maka semakin memahami dan mampu melaksanakan upaya penggunaan jamban sehingga lingkungan tempat tinggal bersih dan sehat dan dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit [9].

Simpulan

Pengetahuan akan jamban sehat memiliki korelasi signifikan dengan perilaku penggunaan jamban sehat. Hal ini tidak lepas dari temuan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang, perilaku yang kurang, dan karakteristik demografi yang berkaitan. Seperti mayoritas memiliki penghasilan rendah, memiliki pendidikan rendah, dan masih ada yang menggunakan jamban bersama ataupun tidak memiliki jamban.

Daftar Pustaka

- [1] Amelia Rizki Nur, Halim Raden and Lanita Usi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021 [Journal]. - Jambi: Electronic Journal Scientific of Environmental Health and Diseases, 2021. - 1 : Vol. 2.
- [2] Apriyanti Laeli, Widjanarko Bagoes and Laksono Budi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes [Journal]. - Semarang : Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 2018. - 1 : Vol. 14. - 2620-4053.
- [3] AW Astuti Widia, Wibawati Fitria Hari and Devayanti Rani Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang PHBS dengan Penggunaan Jamban Sehat [Journal]. - Bogor : Jurnal Wijaya, 2020. - 1 : Vol. 12. - 2723-3448.
- [4] Badan Pusat Statistik Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Sebagian Besar Keluarga (Desa) [Report]. - Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2022.
- [5] Badan Pusat Statistik Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak (Persen), 2020-2022 [Report]. - Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2022.
- [6] Masjuniarty Perilaku Masyarakat tentang Pemanfaatan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Canga di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng [Report]. - Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2010.
- [7] Murni Khairani, Nyorong Mappedaty and Anto Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Penggunaan Jamban Cemplung [Journal]. - Medan : Jurnal Kesmas Indonesia, 2020. - 1 : Vol. 2. - 2721-110X.

-
- [8] Musriyati Siti Perilaku Masyarakat dalam Menggunakan Jamban Bersih Dan Sehat di Dusun Banglandek, Desa Gunung Kesan, Kecamatan Karang Penang [Journal]. - Sumenep : Jurnal Kesehatan Wiraraja Medika, 2019. - 1 : Vol. 9. - 2685-9998.
 - [9] Notoatmodjo Soekidjo Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan [Book]. - Jakarta : Rineka Cipta, 2012. - 978-623-6840-73-3.
 - [10] Novianti Assi Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017 [Report]. - Medan : Universitas Sumatera Utara, 2017.
 - [11] Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti Website Resmi Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti [Online] // news.merantikab.go.id/web/profil/sejarah. - 2022. - <http://news.merantikab.go.id/web/profil/sejarah>.
 - [12] Syafruddin and Nursamsi HUBungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap dengan Kepemilikan Jamban Keluarga pada Masyarakat di Dusun Ponci Desa Polewali Kabupaten Bulukumba [Journal]. - Bulukumba : Jurnal Kesehatan Panrita Husada, 2018. - 1 : Vol. 3.
 - [13] Wildanun and Ridwan Arfiza Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Jamban pada Keluarga di Wilayah Aceh Besar [Journal]. - Banda Aceh : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, 2019. - 1 : Vol. 4. - 2716-3555.
 - [14] World Health Organization State of The World Sanitation: An urgent call to transform sanitation for better health [Report]. - New York : United Nation Children Fund and World Health Organization, 2020.
 - [15] Yusuf Muhammad, Indah Meilya Farika and Ernadi Erwin Faktor faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban Sehat di Desa Padangin, Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong [Report]. - Banjarmasin : Universitas Islam Kalimantan, 2020.